

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN
PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

SKRIPSI

OLEH:

NURUL ARTIKA

18.860.0104



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 19/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)19/10/23

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

NURUL ARTIKA

18.860.0104

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

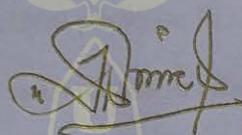
Document Accepted 19/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)19/10/23

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Korban
Pelecehan Seksual
Nama : Nurul Artika
NPM : 188600104
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Drs. Maryono, M.Psi, Psikolog
Pembimbing



Prof. Hasanuddin, Ph.D
Dekan



Lili Alfita., S.Psi., M.M., M.Psi., Psikolog
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian,
dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Lulus : 27 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan apabila kelak dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar (skripsi plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar kesarjanaan atau sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Medan, September 2023



Nurul Artika
188600104

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Artika
NPM : 188600104
Program Studi : Psikologi Industri dan Organisasi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya saya yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Korban Pelecehan Seksual". Beserta Perangkat yang ada (jika diperlukan). Namun demikian dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database) merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan,
Pada Tanggal : 27 September 2023
Yang menyatakan



Nurul Artika
188600104

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban pelecehan seksual. Dukungan keluarga merupakan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang diwujudkan dalam sikap dan Tindakan. Kecemasan merupakan sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan korban pelecehan seksual dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin rendah kecemasan korban pelecehan seksual. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin tinggi kecemasan korban pelecehan seksual dinyatakan diterima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik Purposive Sampling. Sample yang digunakan berjumlah 35 orang. Metode pengambilan data menggunakan metode skala likert. Penelitian ini menggunakan skala dukungan keluarga dan skala kecemasan. Metode analisis data korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil Analisa yang dilakukan diperoleh nilai $r_{xy} = -0,645$, koefisien determinan R^2 sebesar 0,416 dengan $p=0,000$. Perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik dukungan keluarga rendah sebesar 100 dan 70,66 dan kecemasan tinggi sebesar 87,5 dan 109. Sedangkan Be% sebesar 41,6%, masih ada 58,4% lainnya dapat dipengaruhi oleh factor lain yaitu oleh faktor pengalaman negatif pada masa lalu, pemikiran yang tidak rasional.

Kata kunci ; Dukungan Keluarga, Kecemasan, Pelecehan Seksual

ABSTRAC

The correlation between Family Support and Anxiety in Victims of Sexual Harassment

This study aims to determine the correlation between family support and anxiety in victims of sexual harassment. Family support is family acceptance of its members which is manifested in attitudes and actions. Anxiety is a subjective experience of mental tension, distress and pressure that accompanies conflict or threats. The hypothesis put forward in this study is that there is a negative relationship between family support and victims of sexual harassment with the assumption that the higher the family support, the lower the anxiety of victims of sexual harassment. On the other hand, the lower the family support, the higher the anxiety of victims of sexual harassment being accepted. This research uses a quantitative approach. The sampling technique in this study was using a purposive sampling technique. The sample used was 35 people. The data collection method uses the Likert scale method. This study uses a scale of family support and anxiety scale. Product Moment correlation data analysis method from Karl Pearson. Based on the results of the analysis carried out, the value of $r_{xy} = -0.645$, the determinant coefficient of R^2 is 0.416 with $p = 0.000$. Calculation of hypothetical and empirical average values for low family support is 100 and 70.66 and high anxiety is 87.5 and 109. While $Be\%$ is 41.6%, there is still another 58.4% which can be influenced by other factors, namely by experience past negative, irrational thoughts.

Keywords ; *anxiety, family support, sexual harassment*

RIWAYAT HIDUP

Nurul Artika dilahirkan di Kota Medan Pada tanggal 26 Maret 2001 Penulis lahir dari pasangan Zaifuri dan Suharsi dan merupakan putri tunggal.

Pada tahun 2006 penulis masuk Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hikmatul Fadhillah dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan sekolah tingkat pertama di Sekolah yang sama yaitu SMPIT Hikmatul Fadhillah dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah menengah akhir di MAN 1 Medan dan lulus pada tahun 2018. Penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi swasta Jurusan Psikologi Universitas Medan Area.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dan kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan Tinggi Universitas Medan Area. Alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pada Korban Pelecehan Seksual”.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sampai dengan saat ini penulis masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Psikologi Fakultas Universitas Medan Area karya tulis ilmiah ini berjudul **“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Korban Pelecehan Seksual”**.

Terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Drs. Maryono, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing serta ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog, bapak Azhar Azis, S.Psi, MA, Psikolog dan Ibu Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang telah banyak memberikan saran. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada Fahrani Annisa dan Muzainus Shidqi yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga atas segala doa dan perhatiannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis

Nurul Artika
188600104

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN IZIN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	<i>vii</i>
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Hipotesis.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kecemasan.....	9
2.1.1 Definisi Kecemasan.....	9
2.1.2 Jenis Kecemasan.....	10
2.1.3 Aspek Kecemasan.....	12
2.1.4 Dinamika Kecemasan.....	13
2.1.5 Tingkat Kecemasan.....	15
2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan.....	15
2.2 Dukungan Keluarga.....	16

2.2.1	Definisi Dukungan Keluarga	16
2.2.2	Jenis-Jenis Dukungan Keluarga.....	18
2.2.3	Faktor Dukungan Keluarga.....	20
2.2.4	Aspek Dukungan Keluarga.....	22
2.3	Pelecehan Seksual	23
2.3.1	Definisi Pelecehan Seksual.....	23
2.3.2	Aspek-Aspek Pelecehan Seksual.....	26
2.3.3	Bentuk Pelecehan Seksual	26
2.3.4	Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual	28
2.3.5	Dampak Pelecehan Seksual	30
2.4	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Korban Pelecehan Seksual	31
2.5	Kerangka Konseptual	32
III.	METODEOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian	33
3.2	Alat dan Bahan Penelitian	33
3.3	Tipe Penelitian.....	34
3.4	Identifikasi Variabel.....	35
3.5	Definisi Operasional.....	35
3.6	Subjek Penelitian.....	35
3.7	Teknik Pengambilan Sample.....	36
3.8	Teknik Pengambilan Data	36
3.9	Validitas dan Reabilitas.....	38
3.10	Teknik Analisis Data.....	40
3.11	Prosedur Kerja.....	40
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1	Hasil Penelitian	44
4.1.1	Uji Asumsi	44
4.1.2	Uji Hipotesis	45
4.2	Pembahasan.....	49

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot Penilaian Skala	37
Tabel 3.2 Distribusi Skala Kecemasan Sebelum Uji Coba	42
Tabel 3.3 Distribusi Skala Dukungan Keluarga Sebelum Uji Coba	43
Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	44
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Linearitas	45
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Produk Momen	46
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Kurva Normal Dukungan Keluarga	48
Gambar 4.1 Kurva Normal Kecemasan	49



DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 Kuesioner Penelitian	58
lampiran 2 Tabulasi Data Kuesioner.....	64
lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas	67
lampiran 4 Uji Normalitas.....	75
lampiran 5 Uji Linearitas	76
lampiran 6 Uji Hipotesis	78
lampiran 7 Surat Penelitian	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sendiri, kata pelecehan seksual tidak asing karena hampir setiap tahunnya kasus pelecehan seksual terjadi dan terdengar di telinga masyarakat Indonesia. Komnas perempuan mengartikan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan seksual dengan sentuhan fisik atau non-fisik dengan sasaran organ seksual hingga korban merasa tidak nyaman, tersinggung dan terancam. Topik pelecehan seksual di masyarakat cenderung dianggap sebagai aib atau kesenjangan sosial yang sepatutnya tidak terjadi. Apabila ada kerabat atau kenalan yang mengalami pelecehan seksual hingga berujung pemerkosaan, biasanya fenomena yang terjadi banyak masyarakat cenderung menutup-nutupi. Mulai dari menikahkan keluarga atau kerabat yang bersangkutan sesegera mungkin sebelum orang lain diluar keluarga mengetahui keadaan sebenarnya.

Kasus pelecehan seksual yang sering dijumpai di dunia akademik ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Hastuti dan Hernawati (2003, h.138), diketahui bahwa mahasiswi mendapatkan perlakuan yang mencerminkan pelecehan seksual dari pacarnya. Misalnya, dicium secara paksa, rabaan payudara secara paksa. Ada pula mahasiswi yang mendapat perlakuan pelecehan seksual dari teman kuliahnya dengan mencolek pantat dan berbicara “jorok” kepadanya. Pelecehan seksual ini adalah bentuk subordinasi yang diterima perempuan. Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai tindakan seksual yang tidak dikehendaki, yang membuat seseorang merasa tersinggung, terhina.

Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai tindakan seksual yang tidak dikehendaki, yang membuat seseorang merasa tersinggung, terhina. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Kasus yang dilaporkan pada Komnas Perempuan, dan data yang ditemukan pada survey 2016 dan 2018 tersebut menunjukkan adanya kemungkinan ketimpangan antara angka pelecehan seksual yang dilaporkan dan jumlah kasus sebenarnya. Hal tersebut dapat disebabkan karena korban tidak mau melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Padahal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Izzaturrohmah, & Khaerani, (2018) terdapat dampak negatif yang dialami oleh korban pelecehan seksual, yakni depresi, sedih, merasa dirinya kotor, ketakutan, kepercayaan diri yang rendah, kesulitan mengontrol emosi, takut menikah, tertekan, terpuruk dan jijik dengan dirinya sendiri. Tentunya hal ini akan mengganggu kesejahteraan dan keamanan korban pelecehan seksual. Artaria (2012) menyebutkan bahwa efek lain dari pelecehan seksual yakni menimbulkan sedih, dendam, rasa marah, rasa malu, dan merasa tidak berarti. Hal tersebut juga bisa berdampak pada fisik korban yakni rambut rontok, penurunan kondisi tubuh karena sejalan dengan turunnya nafsumakan (Trihastuti,dkk 2020).

Kompas.com (2019) memaparkan hasil survey yang dilakukan pada November 2018 oleh Koalisi Ruang Publik Aman, bahwa dari 62.224 responden, 46,8% mengalami pelecehan. Pelecehan tersebut diklasifikasikan menjadi 19 bentuk pelecehan seksual delapan diantaranya yakni siulan (5,392), komentar atas tubuh (3,628), main mata (3,325) disentuh (3.200), komentar seksis (2,515), didekati dengan agresif (1,445), komentar rasis (1.735), dan diraba (1,826).

Gejala klinis yang mungkin dialami adalah kecemasan. Penanganan dan penyembuhan kecemasan yang menjadi tanda terjadinya trauma psikis akibat pelecehan seksual haruslah mendapat perhatian agar dampak pelecehan seksual pada korban tidak merusak kualitas hidup korban yang mengalami jenis pelecehan seksual verbal dengan menggunakan kata-kata yang dialamatkan kepada korban sehingga korban terintimidasi, merasa tidak nyaman, tindakan siul dari seseorang tak dikenal dan bentuk pelecehan non-verbal atau fisik dapat berupa menyentuh, meraba, memegang anggota tubuh korban.

Dalam penelitian ini, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa topik pelecehan seksual dianggap sebagai topik yang pribadi karena terjadi di ranah pribadi seseorang, pelecehan seksual merupakan tindakan yang negatif karena merupakan tindakan yang tidak diinginkan dan tidak terpuji. Topik mengenai pelecehan seksual akan sulit untuk dibicarakan dan diungkapkan di depan publik. Maka dari itu, banyak korban pelecehan seksual yang mengalami kecemasan akibat pelecehan yang terjadi pada dirinya. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami gangguan kecemasan dan kurangnya dukungan keluarga. Karena banyak dari pada korban yang merasa pelecehan seksual merupakan aib bagi mereka sehingga hal tersebut sering membuat para korban mengurungkan niat mereka untuk bercerita atau melaporkan hal tersebut. Dampak lainnya bagi korban pelecehan seksual adalah korban mengalami stres fisik dan efek-efek psikologis yang dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA menghambat mereka melakukan aktifitas sehari-hari.

Efek yang ditimbulkan oleh kasus pelecehan seksual pada korban mempengaruhi korban dalam mengambil keputusan. Efek tersebut membuat korban tidak dapat langsung menentukan apakah melaporkan kasus atau tidak. Korban akan mengalami beberapa tahap reaksi psikologis, diantaranya: simptom somatik, penurunan kinerja, kecemasan menentukan apakah melaporkan kasus pelecehan seksual atau tidak (Orchowski, & Gidycz, 2012).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa alasan seseorang tidak melaporkan kasus kriminal adanya interaksi yang kompleks dan pengambilan keputusan korban untuk melaporkan kasus. Diantaranya adalah pengakuan bahwa kejahatan telah terjadi, pertimbangan atas apa yang harus dilakukan, respon dari keluarga kerabat dan kenalan, karakter dari korban dan sejumlah konteks social dan faktor komunitas (Wong & Christman, 2008).

Berdasarkan artikel yang peneliti temukan yang berjudul "Penyintas Kekerasan Seksual Menemukan Ruang Aman, Dukungan dan Penghiburan di Media Sosial" penelitian tersebut dilakukan oleh Endah Triastuti, Ph.D yang merupakan seorang dosen tetap Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI. Pada artikel tersebut dikatakan bahwa para penyintas pelecehan seksual justru menemukan ruang aman, dukungan dan penghiburan di sosial media. Walaupun para penyintas memahami bahwa sosial media tidak selalu memberikan perlindungan dan dukungan, namun mereka yakin media sosial tetap memberi ruang yang menerima realita alternatif, yang seringkali ditolak oleh masyarakat

dominan. Ilmuwan sosial menyatakan perempuan penyintas cenderung melakukan pengungkapan kekerasan seksual melalui platform daring untuk melawan dan menanggapi pelecehan.

Namun keluarga akan sangat berperan penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri seorang anak yang telah menjadi korban pelecehan seksual, serta membantu mewujudkan cita-cita. Selain itu, adanya dukungan sosial keluarga dapat membantu seseorang untuk bertahan dalam situasi stres, sedangkan tidak adanya dukungan keluarga akan mengakibatkan gangguan pada individu (Sumardi, 2016 : 76). Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Protective Service for Children and Young people Departement of Health and Community Service*.

Peran keluarga dan keberadaan keluarga sangat berperan penting dalam membantu para korban pelecehan seksual dalam memulihkan diri pasca pengalaman pelecehan seksual yang terjadi pada mereka.

Perilaku anggota keluarga dapat mempengaruhi perilaku anggota keluarga yang lainnya. Seseorang dalam keluarga dapat merasakan dirinya dicintai, diterima, diinginkan, dan dihargai. Kebahagiaan suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan antara orang tua dan anak maupun hubungan anak dan orang tua.

Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dapat memberikan kesempatan pada individu untuk menyusun strategi dalam menghadapi suatu masalah yang sangat membantu individu tersebut untuk meminimalkan rasa stress. Dukungan sosial yang dilakukan oleh

keluarga anak korban pelecehan seksual tidak terlepas juga dari pemberin social support orang sekitar. Pemberian dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitar atau orang terdekat keluarga maupun korban menjadi salah satu bentuk untuk mengembalikan mentalitas korban.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap beberapa mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, ditemukan bahwa terdapat mahasiswi yang mendapat pelecehan seksual seperti memberi komentar yang berkonotasi seksual, menyentuh bagian tubuh tertentu, menyuili, dan memandang tubuh bagian atas sampai bagian bawah dengan Hasrat yang terjadi di luar area kampus, seperti di tempat umum dan lingkungan rumah. Dan tidak sedikit pelaku pelecehan seksual yang terjadi kepada mahasiswi merupakan orang-orang terdekat juga seperti saudara, teman, atau pacar.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan, peneliti semakin yakin dan percaya diri untuk melakukan penelitian dengan judul : ” **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Korban Pelecehan Seksual**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat menetapkan Rumusan masalahnya, yaitu : Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban pelecehan seksual di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada korban pelecehan

seksual di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah dibahas diatas dan uraian permasalahan yang sudah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : ada hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan korban pelecehan seksual dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin rendah kecemasan korban pelecehan seksual. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin tinggi kecemasan korban pelecehan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa sumbangan informasi dan perkembangan ilmu bagi dunia psikologi khususnya Psikologi Perkembangan secara khusus yang berkaitan dengan Kecemasan diri dan dukungan keluarga pada korban Pelecehan Seksual.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat & informasi nyata mengenai Kecemasan diri setelah menjadi korban pelecehan seksual di tempat umum sehingga dapat menjaga diri bahwa kejahatan dapat terjadi kapan dan dimana saja sehingga dukungan keluarga terhadap korban sangat diperlukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecemasan

2.1.1 Definisi Kecemasan

Kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah di mana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan dimasa yang akan datang dengan perasaan khawatir dan kecemasan akan melibatkan perasaan, perilaku, dan respons fisiologis (Durand & Barlow, 2006).

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami seseorang. Sedangkan menurut Muchlas (1975) mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.

Izard, 1977 (Khazanah, 2014) mengemukakan pandangannya, bahwa kecemasan adalah sebagai campuran dari suatu jumlah emosi, walaupun ketakutan dominan di dalam campuran itu. Emosi dasar yang paling umum mempertimbangkan untuk berkombinasi dengan ketakutan untuk menyusun kecemasan meliputi keadaan susah/kepiluan (*distress/sadness*), kemarahan, malu, rasa bersalah, dan minat/kegembiraan (*interest/excitement*). Lagi pula, kecemasan menurut pandangan Izard, bisa diasumsikan suatu campuran berbeda keseberang situasi dan waktu, misalnya dalam diri seseorang; ketakutan, kesusahan, dan kemarahan adalah campuran yang disebut sebagai “kecemasan”

dengan individu. Menurut Stuart (2013) kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidaknyamanan. Sensasi kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan, memperingatkan adanya bahaya yang mengancam, dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman. Rasa takut adalah respon dari suatu ancaman yang asalnya diketahui, eksternal, jelas atau bukan bersifat konflik. Sedangkan kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konfliktual, menurut *Freud's anxiety theory*, kecemasan disebabkan oleh ancaman atau pelecehan individu yang diterima.

Menurut Kaplan-Sadock dalam *Comprehensive of Psychiatric* edisi IX, kriteria umum kecemasan yaitu: kecemasan dan khawatir berhubungan dengan tiga (atau lebih) dari enam gejala berikut: kegelisahan atau perasaan tegang atau gelisah; mudah lelah; sulit berkonsentrasi; sifat lekas marah; ketegangan otot; gangguan tidur.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan para ahli diatas penulis kemudian menyimpulkan bahwa kecemasan merupakan rasa takut, rasa tertekan, rasa bingung yang tidak berdasar dan berhubungan dengan emosi seseorang. Kecemasan juga dapat menimbulkan kegelisahan, sulit berkonsentrasi, sampai gangguan tidur.

2.1.2 Jenis Kecemasan

Spielberger (Khazanah,2014) membedakan kecemasan atas dua bagian; kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*), yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak

berbahaya, dan kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang diri dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif, dan meningginya sistem saraf otonom

Sedangkan menurut Sigmund Freud (Khazanah,2014) mengemukakan, bahwa kecemasan adalah keadaan tegang yang memaksa untuk berbuat sesuatu. Ada tiga jenis kecemasan, yaitu:

1. Kecemasan realita (*reality anxiety*), adalah rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar, dan derajat kecemasan semacam itu sesuai dengan tingkat ancaman yang nyata
2. Kecemasan neurotik, adalah rasa takut akan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang akan menyebabkan ia dihukum.
3. Kecemasan moral (*moral anxiety*), adalah rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri.

Orang dengan hati nuraninya yang cukup berkembang cenderung untuk merasa bersalah apabila mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kode moral mereka atau dengan inroyeksi ibu bapak mereka.

Pendekatan eksistensial (Khazanah, 2014) melihat ada dua jenis kecemasan, yaitu kecemasan biasa (*normal anxiety*) dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*).

1. Kecemasan biasa (*normal anxiety*) merupakan tanggapan yang cukup wajar terhadap peristiwa yang sedang dihadapi, kecemasan ini tidak perlu dihilangkan sebab ini sebagai motivasi ke arah perubahan.
2. Kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*). adalah kecemasan yang keluar

2. dari proporsi yang ada, ia terjadi di luar kesadaran dan cenderung untuk menjadikan orang tidak memiliki keseimbangan.

Menurut Hanifah Muyasarroh (2020:5) adapun Indikator kecemasan yaitu:

1. Kecemasan umum, gemetar dan berkeringat dingin, otot tegang, pusing, mudah marah, sering buang air kecil, sulit tidur, dada berdebar-debar, mules. mudah lelah, nafsu makan menurun, dan susah berkonsentrasi
2. Kecemasan gangguan panik, gejalanya berupa jantung berdebar, berkeringat, nyeri dada, ketakutan, gemetar seperti tersentak atau seperti berasa diujung tanduk, detak jantung cepat, wajah pucat.
3. Kecemasan sosial, rasa takut atau cemas yang luar biasa terhadap situasi sosial atau berinteraksi dengan orang lain, baik sebelum, sesudah maupun sebelum dalam situasi tersebut.
4. Kecemasan obsesif, ditandai dengan pikiran negative sehingga membuat gelisah, takut dan khawatir.

2.1.3 Aspek Kecemasan

Menurut Shah (dalam M. Nur G. & Rini. R.S, 2014: 144) membagi kecemasan tiga aspek, yaitu,

1. Aspek fisik, seperti pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut, mulut kering, grogi, dan lain lain.
2. Aspek emosional, seperti timbulnya rasa panik dan rasa takut.
3. Aspek mental atau kognitif, timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam

2. berpikir, dan bingung.

Menurut Gail W. Stuart (dalam Annisa & Ifdil 2016) mengelompokkan kecemasan (anxiety) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya.

1. Perilaku, diantaranya: gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalamicedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, inhibisi, melarikan diri dari masalah, menghindari, hiperventilasi, dan sangatwaspada.
2. Kognitif, diantaranya: perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, preokupasi, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, keasadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut padagambaran visual, takut kematian, kilas balik, dan mimpi buruk.
3. Afektif, diantaranya: mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah, dan malu.

2.1.4 Dinamika Kecemasan

Individu yang mengalami kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya karena adanya pengalaman negatif perilaku yang telah dilakukan, seperti kekhawatiran akan adanya kegagalan. Dinamika kecemasan, ditinjau dari teori psikoanalisis dapat disebabkan oleh adanya tekanan buruk perilaku masa laluserta adanya gangguan mental. Ditinjau dari teorikognitif, kecemasan terjadi karena adanya evaluasi diri yang negatif. Perasaan negatif tentang kemampuan

yang dimilikinya dan orientasi diri yang negatif. Berdasarkan pandangan teori humanistik, maka kecemasan merupakan kekhawatiran tentang masa depan, yaitu khawatir pada apa yang akan dilakukan. Seseorang yang mengalami pelecehan seksual di tempat umum berupa pelecehan seksual berbentuk verbal dan non-verbal mendapatkan kecemasan yang membuat ketakutan terhadap orang asing, kegelisahan, dan merasa dirinya salah.

2.1.5 Tingkat Kecemasan

Semua orang pasti mengalami kecemasan pada derajat tertentu, Peplau (dalam Irda Sari, 2020) mengidentifikasi 4 tingkatan kecemasan yaitu:

1. Kecemasan ringan, yang merupakan cemas yang normal yang biasa saja menjadi bagian sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkat perhatian, tetapi individu masih mampu memecahkan masalah.
2. Kecemasan sedang, masih memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal-hal yang penting menurun, penyelesaian masalah menurun, tidak sabar, mudah tersinggung, ketegangan otot sedang, tanda-tanda vital meningkat, mulai berkeringat, sering mondar-mandir, sering berkemih dan sakit kepala.
3. Kecemasan berat, sangat mengurangi persepsi individu, di mana individu cenderung untuk memusatkan perhatian pada sesuatu yang terinci dan spesifik, dan tidak dapat berpikir, penyelesaian masalah buruk, takut, bingung, menarik diri, sangat cemas, kontak mata buruk, berkeringat banyak, bicara cepat, rahang menegang, menggertakkan gigi, mondar-mandir dan gemetar.

4. Panik, suatu kecemasan yang berhubungan dengan ketakutan dan teror, karena individu mengalami kehilangan kendali. Orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengaruh, panik melibatkan disorganisasi kepribadian, dengan panik terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurun kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang tidak dapat rasional.

2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Adler dan Rodman (2009) menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu :

1. Pengalaman negatif pada masalah

Pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masalah mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan, misalnya pernah gagal dalam tes. Hal tersebut merupakan pengalaman yang umum yang menimbulkan kecemasan siswa dalam menghadapi tes.

2. Pikiran yang tidak rasional

Para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan.

Deffenbacher dan Hazaleus mengemukakan bahwa sumber penyebab kecemasan, meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Kekhawatiran (worry) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri,

2. seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelas dibandingkan dengan teman- temannya. Emosionalitas (emosionalitas) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan saraf otonomi, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin, dan tegang. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (task generated interference) merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.
3. Kecemasan terhadap pelecehan seksual adalah kekhawatiran atau kegelisahan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan atau mengancam terhadap segala bentuk perilaku (baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah) yang berkonotasi seksual, dan dilakukan tanpa dikehendaki oleh korban, misal menyentuh tubuh, serta berkata kotor.

Menurut Stuart dan Laraia (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari pandangan psikoanalitik, interpersonal, perilaku, kajian keluarga, dan kajian biologis. Faktor presipitasi berasal dari sumber internal dan eksternal yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap sistem diri.

2.2 Dukungan Keluarga

2.2.1 Definisi Dukungan Keluarga

Istilah dukungan keluarga, terdiri dari dua kata yakni dukungan dan keluarga. Dalam kamus psikologi, Chaplin (2001) mendefinisikan dukungan/ support adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa memberikan dorongan atau pengobaran semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu situasi pembuat keputusan. Sementara itu, defenisi keluarga/ family menurut Chaplin (2001) adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan/ darah, secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Lebih luas lagi ia menyebutkan bahwa keluarga juga dapat dikatakan sebagai satu kelompok pribadi yang hidup Bersama-sama dalam satu rumah tangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah memberikan dorongan, semangat, nasihat, pengobaran semangat dalam satu situasi pembuatan keputusan oleh satu kelompok individu yang terikat perkawinan atau darah secara khusus, mencakup seorang ayah, ibu, dan anak.

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga adalah sikap, Tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai system pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan bantuan jika diperlukan. Ali (2009) menyebutkan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, Tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan bisa berasal dari orang lain (orangtua, anak, suami, istri atau saudara) yang dekat dengan subjek dimana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai.

Menurut Setiadi (2008) dukungan keluarga merupakan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang diwujudkan dalam sikap dan Tindakan. Cobb dan Jones (dalam Niven, 2012) menambahkan bahwa dukungan dari sanak keluarga dan teman merupakan bagian dari dukungan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan

lingkungan sosial, dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan dalam bentuk barang, jasa, informasi, dan nasehat, sehingga membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan tentram, Friedman (Kharisma, 2013).

Canavan dan Dolan (2006) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota keluarga, dan dapat disebut sebagai central helping system.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat dari para ahli di atas kemudian penulis dapat menyimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu sikap atau tindakan yang bersifat mendorong, mensupport, memberikan perlindungan terhadap anggota keluarga lainnya. Dukungan keluarga juga dapat dikatakan sebagai central helping system bagi setiap anggota keluarga lainnya.

2.2.2 Jenis-Jenis Dukungan Keluarga

Menurut Cohen dan McKay (dalam Niven, 2012), ada 3 jenis dukungan, diantaranya adalah:

1. Dukungan nyata. Bukan hanya berupa uang atau perhatian, dukungan nyata akan efektif bila dihargai penerima dengan tepat. Sebaliknya, jika dukungan nyata dirasakan tidak tepat dan individu merasa berhutang perhatian, maka akan semakin menambah stress individu itu sendiri.
2. Dukungan pengharapan. Dalam hal ini, individu akan dibantu diarahkan kepada orang-orang yang telah mengalami situasi yang sama untuk mendapatkan nasihat dan bantuan. Dukungan pengharapan akan berhasil, jika individu secara social dapat menerima apa yang

3. disampaikan. Biasanya dukungan pengharapan berasal dari orang lain yang mengalami hal sama dengan yang dirasakan oleh individu tersebut.
4. Dukungan emosional. Jika stress dapat mengurangi perasaan seseorang akan hal dimiliki dan dicintai, maka dukungan emosional ini dapat menggantikannya atau menguatkan perasaan ini. Stress yang tidak terkontrol dapat berakibat pada hilangnya harga diri. Jika hal ini terjadi, orang lain memainkan peran yang berarti dalam meningkatkan pendapat yang rendah terhadap diri sendiri. Kejadian yang berakibat seseorang merasakan hilang perasaan memiliki dapat diperbaiki dengan bentuk dukungan yang mengembangkan hubungan personal yang relative lebih intim.

Terdapat empat tipe dukungan di dalam keluarga menurut Cutrona (dalam Canavan & Dolan, 2006) yaitu

1. Dukungan konkret,; dukungan yang berkaitan dengan tindakan langsung pada kegiatan sehari-hari;
2. Dukungan emosional, yaitu empati, mendengarkan, dan keberadaan ketika seseorang mengalami permasalahan;
3. Dukungan nasihat, yang sebenarnya lebih kompleks dalam penjelasannya karena biasanya yang lebih dibutuhkan individu adalah rasa nyaman dalam berbagi dan menerima masukan, ketimbang isi dari nasihat itu sendiri;

Dukungan penghargaan, berfokus pada bagaimana seseorang dimaknai keberadaannya. Dukungan keluarga memiliki peran penting diantaranya adalah

sebagai penanaman kekuatan dan mengurangi risiko gangguan kesehatan mental anggota didalamnya, merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi anggotanya, juga sebagai titik penting bagi perkembangan individu (Canavan, Dolan, & John, 2000).

2.2.3 Faktor Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2010) bahwa faktor yang memengaruhi dukungan keluarga adalah kelas tingkat ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Purnawan (2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi dukungan keluarga terdiri dari usia pertumbuhan & perkembangan keluarga, pendidikan atau tingkat pengetahuan keluarga, faktor emosional keluarga, faktor spiritual keluarga, praktik di keluarga, tingkat ekonomikeluarga, dan latar belakang budaya di keluarga. Menurut Sarafino dalam Pratamafaktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah :

1. Tahap Perkembangan

Artinya dukungan keluarga dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan berbeda-beda.

2. Pendidikan atau Tingkat Pengetahuan

Keyakinan seorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya. Pendidikan atau pengetahuan

yang dimiliki seseorang mampu memberikan pemahaman mengenai segala hal yang ada pada dirinya maupun sekitarnya.

3. Faktor Emosional

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya

4. Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, menyangkut nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

Adapun faktor lain dari dukungan keluarga yaitu ;

1. Empati

Pendapat Watson, 1984 (dalam Nuralifah. P, I., & Rohmatun, 2015) yang mengatakan bahwa perilaku prososial pada individu merupakan suatu perilaku atau

tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain tapi tidak untuk diri sendiri.

2. Norma dan Nilai Sosial

Pendapat Yudhistiani, 2012 (dalam Oktaviyanti. I., Sutarto. J., & Atmaja. A,T., 2016) yang mengatakan bahwa perilaku sosial merupakan tingkah laku sosial yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai sosial, seperti sopan santun, tata krama dengan cara mematuhi aturan di sekolah, di lingkungan masyarakat, maupun dalam keluarga.

3. Pertukaran Sosial

Pernyataan Thompson (dalam Pratisti, 2012) yang mengatakan bahwa kemampuan seorang individu untuk mengatur emosi serta perilakumerupakan suatu cara mengekspresikan diri supaya dengan lingkungandisekitarnya.

2.2.4 Aspek Dukungan Keluarga

Hasil penelitian (Herlina 2011) membagi dukungan keluarga menjadi empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan/penilaian, dukungan liputan/informative & dukungan instrumental. empat aspek ini meliputi semua dukungan yang diberikan keluarga berupa dukungan emosional dukungan yang memperlihatkan hal yang positif & baik.

1. Dukungan Emosional

Dukungan ini merupakan dukungan yang melibatkan rasa empati, kasih sayang, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, dihargai, diperhatikan dan dicintai.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini meliputi dukungan yang terjadi lewat ungkapan rasa hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain.

3. Dukungan Informatif

Dukungan ini dengan memberikan nasehat, arahan atau sugesti mengenai bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Dukungan ini dapat diberikan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seseorang

4. Dukungan Instrumental

Dukungan jenis ini meliputi bantuan yang diberikan secara langsung

atau nyata, sebagaimana yang memberikan atau meminjam uang atau menolong langsung teman, kerabat yang sedang membutuhkan pertolongan, misalnya keluarga memberikan uang dan membawakan baju ganti untuk dipakai narapidana di lapas.

2.3 Pelecehan Seksual

2.3.1 Definisi Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dalam konsepsi Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995) didefinisikan sebagai tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Lebih lanjut, Gelfand dkk mengklasifikasikan pelecehan seksual atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*) (Rusyidi dkk. 2019:76).

Menurut Triwijati, gambaran lebih jelas tentang definisi pelecehan seksual antara lain dapat diperoleh dari deskripsi bahwa pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada bayaran seksual. Ketika seseorang menghendaki sesuatu, paksaan atau melakukan aktivitas seksual, pernyataan yang merendahkan tentang seksualitas atau orientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, atau ucapan dan perilaku yang berkonotasi seksual, baik secara langsung maupun implisit (Triwijati, 2007:303).

Pelecehan seksual dapat berupa komentar verbal, gerakan tubuh atau kontak fisik yang bersifat seksual yang dilakukan seseorang dengan sengaja, dan tidak dikehendaki atau diharapkan oleh target. Bentuk tindakan seksual itu dapat berupa menyuji perempuan di jalanan, menceritakan lelucon kotor pada seseorang yang

merendahkan derajatnya hingga tindakan tidak senonoh seperti memamerkan tubuh atau alat kelamin terhadap orang lain. Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan yang berhubungan dengan dorongan seksual, yang merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perlakuan itu. Atau bisa juga diartikan setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Pada dasarnya perbuatan itu dipahami sebagai merendahkan dan menghina pihak yang dilecehkan sebagai manusia (Utamadhi, 2001).

Pelecehan seksual kini menjadi ancaman serius. Tidak hanya di ruang *private*, pelaku pelecehan seksual kini semakin berani melakukan aksi di ruang publik. Pelecehan seksual di ruang publik (*street harassment*) adalah ujaran, isyarat dan tindakan yang tidak diinginkan dan dipaksakan kepada seseorang di ruang publik tanpa persetujuan mereka dan ditujukan kepada mereka berdasarkan jenis kelamin, gender, ekspresi seksual atau orientasi seksual yang sebenarnya atau dirasakan dengan tujuan membuat yang dilecehkan merasa terganggu, terhina, marah, dan takut.

Harnowo (2011), banyak penelitian telah menemukan hubungan antara pelecehan seksual dan gejala traumatik, seperti mengalami trauma dan menghindari orang atau keadaan-keadaan yang mengingatkan korban pada peristiwa pelecehan. Pelecehan seksual juga diketahui berhubungan dengan gangguan tidur. Borys, seorang psikolog yang membuka praktik pribadi di Westwood Village, California (dalam Harnowo, 2011) menjelaskan bahwa keadaan itu bisa disebabkan karena stres dan kecemasan mempengaruhi kebiasaantidur. Korban pelecehan terkadang

terbangun di malam hari merenungkan kejadian atau peristiwa yang dapat menjadi sumber mimpi buruk.

Poerwandari (2000) mendefinisikan kekerasan seksual atau biasa disebut dengan pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang mengarah ke ajakan/deasakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak di kehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Meskipun pada umumnya para korban pelecehan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap pelecehan seksual (Irfan, 2001 : 58). Dari beberapa pengertian di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang berhubungan dengan seksualitas yang tidak diinginkan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan ataupun seorang perempuan terhadap laki-laki yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat para ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain berupa paksaan yang mengarah ke area intim seseorang. Pelecehan seksual terjadi tidak memandang gender atau jenis kelamin karena bisa terjadi pada siapapun.

2.3.2 Aspek-Aspek Pelecehan Seksual

Meyer dkk. (1987) (dalam Sri Kurnianingsih 2003) mengatakan ada tiga aspek penting pelecehan seksual, yaitu :

1. Aspek perilaku. Farley (1978) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal bersifat searah.
2. Aspek situasional (apakah ada perbedaan dimana atau kapan perilaku tersebut muncul. Pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja dan dengan kondisi tertentu. Perempuan korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat kerja, dan pendapatan (dalam Sri Kurnianingsih 2003).
3. Aspek Legalitas
Aspek legalitas yang berarti dalam keadaan bagaimana perilaku tersebut dinyatakan ilegal.

Sedangkan menurut Collier (1992) bentuk tingkah laku yang berkonotasi seksual adalah berupa lirik mata, komentar-komentar cabul, tatapan menggoda, ajakan kencan, permintaan mesum, tiba-tiba memeluk atau mencium, dan usaha pemerkosaan.

2.3.3 Bentuk Pelecehan Seksual

Dari segi bentuk pelecehan seksual yang dilakukan sebagian besar adalah pencabulan dan pemerkosaan. Bentuk – bentuk pelecehan seksual seperti ini sudah tergolong ke dalam bentuk pelecehan seksual secara fisik. Seperti yang

dikemukakan oleh Sumera Marcheyla (2013) bahwa pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok / tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si korban bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.

Menurut Sumarni dan Setyowati (1999: 24) (dalam Nediyan dan Sugiyarta tahun 2012), mengolongkan jenis-jenis pelecehan seksual menjadi 3 tingkat;

1. Pelecehan Seksual Ringan. Ketika seseorang mengedipkan mata atau menatap tubuh seseorang dengan gairah, mengeluarkan siulan atau suara- suara menggoda kearah seseorang, dan mengajak bergurau porno atau melihat gambar porno;
2. Pelecehan Seksual Sedang. Ketika seseorang membicarakan hal yang berhubungan dengan organ seks atau bagian, bertanya apakah bersedia diajak berkencan, membicarakan atau memberitahu mengenai kelemahan seksual seseorang, dan melakukan gerakan-gerakan yang menirukan seolah-olah bermesraan;
3. Pelecehan Seksual Berat. Ketika menyentuh, mencolek, mencubit, menepuk, atau meremas bagian tertentu tubuh, merangkul atau memeluk dengan bernafsu, memperlihatkan, menekankan, atau menggesek-gesekkan sebagian atau seluruh alat vitalnya, dan melakukan usaha-usaha untuk melakukan perkosaan

2.3.4 Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Tangri, Burt, dan Johnson (dalam Sri Kurnianingsih 2003) menjelaskan terdapat dua faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, yakni faktor natural atau biologis dan faktor sosial budaya.

1. Faktor Natural atau Biologis

Faktor natural atau biologis ini diasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki rasa ketertarikan yang besar satu sama lain. Oleh karena itu reaksi yang diharapkan muncul pada perempuan adalah perasaan tersanjung atau minimal tidak merasa terganggu oleh tindakan tersebut. Namun pada kenyataannya, korban pelecehan seksual merasa terganggu dan terhina karena dilecehkan oleh pelaku pelecehan seksual.

2. Faktor sosial budaya

Cemas atau tidaknya korban-korban pelecehan dalam menghadapi pelecehan seksual masih dipertanyakan karena setiap korban memiliki pendapat dan alasan masing-masing untuk menerima atau menolak terjadinya kasus pelecehan yang dialaminya sendiri. Maka dari itu, masyarakat tetap harus menjagadiri dan bersikap was-was terhadap dunia luar agar tidak terjadi kasus yang sama berulang kali.

Adapun faktor yang mendukung terjadinya pelecehan seksual adalah, faktor yang bersifat internal (dari dalam diri sendiri si korban).

1. Lemah mental : kurang mampu berfikir, membuat penilaian atau pemilihan secara tepat dalam menghadapi persoalan tertentu yang disebabkan kurangnya pendidikan/pembinaan atau kurang sempurnanya daya pikir, dan dihindari rasa takut untuk melawan.

2. Lemah fisik : kurang mampu melawan karena keadaan tubuh, kurang mampu melawan karena tidak mempunyai kemampuan/keterampilan bela diri, tidak mempunyai sarana untuk melindungi diri, dan mempunyai kecenderungan tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya kejahatan sosial.
3. Lemah sosial : termasuk golongan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomis atau secara finansial, termasuk golongan yang tidak mempunyaiperlindungan.

Faktor yang bersifat eksternal (dari luar diri si korban) terdiri dari :

1. Situasi dan kondisi tempat kejadian perkara, seperti wilayah terpencil yang prasarana jalannya kurang memadai serta sulit dijangkau, wilayah pemukiman yang pada waktu-waktu tertentu sepi dari keramaian.
2. Pelaku pada umumnya mereka yang pernah mempunyai kontak sosial atau relasi sosial dengan korban meskipun tidak berarti harus saling kenal, misal: hubungan sebagai saudara dekat/jauh, hubungan sebagai murid-guru, hubungan sebagai bawahan-atasan, hubungan pembantu-majikan dan hubungan sebagai pacar.
3. Perkembangan teknologi yang tidak dapat di kontrol membuat banyak video-video porno yang bebas di akses oleh semua umur, tua muda, laki-laki perempuan dapat mengakses video tersebut kapan dan dimana saja dengan mudah. Akibatnya penikmat *content* tersebut senang berimajinasi kegiatan seksual yang mereka inginkan, dan mereka dapat melakukan hal apapun untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

4. Kelompok Teman Sebaya, dilihat dari teori Garofalo melalui perspektif biologi dan psikologi pelaku yaitu dengan menelusuri akartingkah laku kejahatan bukan kepada bentuk-bentuk fisik, tetapi kepada kesamaan-kesamaan psikologis yang disebut sebagai moral anomalies (keganjilan-keganjilan moral). Menurut teori ini, kejahatan-kejahatan alamiah (*natural crimes*) ditemukan di dalam seluruh masyarakat, tidak peduli dengan pembuat hukum, dan tidak ada masyarakat yang beradab dapat mengabaikannya.

2.3.5 Dampak Pelecehan Seksual

Menurut Karlina dan Prabowo (2014) dampak pelecehan seksual dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Dampak psikologis, antara lain menurunnya harga diri, kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, meningkatnya ketakutan terhadap perkosaan, meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasing, mudah marah.
2. Dampak perilaku, antara lain gangguan tidur, gangguan makan dan kecenderungan bunuh diri.
3. Dampak fisik, antara lain: sakit kepala, gangguan pencernaan, rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan.

Akibat dari pelecehan seksual yang telah disebutkan diatas telah membawa dampak negatif yang luar biasa bagi korban itu sendiri baik dari psikologis, fisik maupun pikiran. Sulistyaningsih (2002) menuliskan beberapa dampak psikologis wanita korban pelecehan antara lain adalah 96% mengalami kecemasan, 96% rasa

lelah secara psikologis, 88% kegelisahan tak henti, 88% rasa terancam, dan 80% merasa diteror oleh keadaan.

2.4 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Korban Pelecehan Seksual

Para penyintas pelecehan seksual kerap kali memperlihatkan dampak psikologis, antara lain menurunnya harga diri, kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, meningkatnya ketakutan terhadap perkosaan, meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasing, mudah marah. Sebagian besar dari dampak-dampak tersebut peneliti menemukan bahwa kecemasan sangat mempengaruhi mental para penyintas.

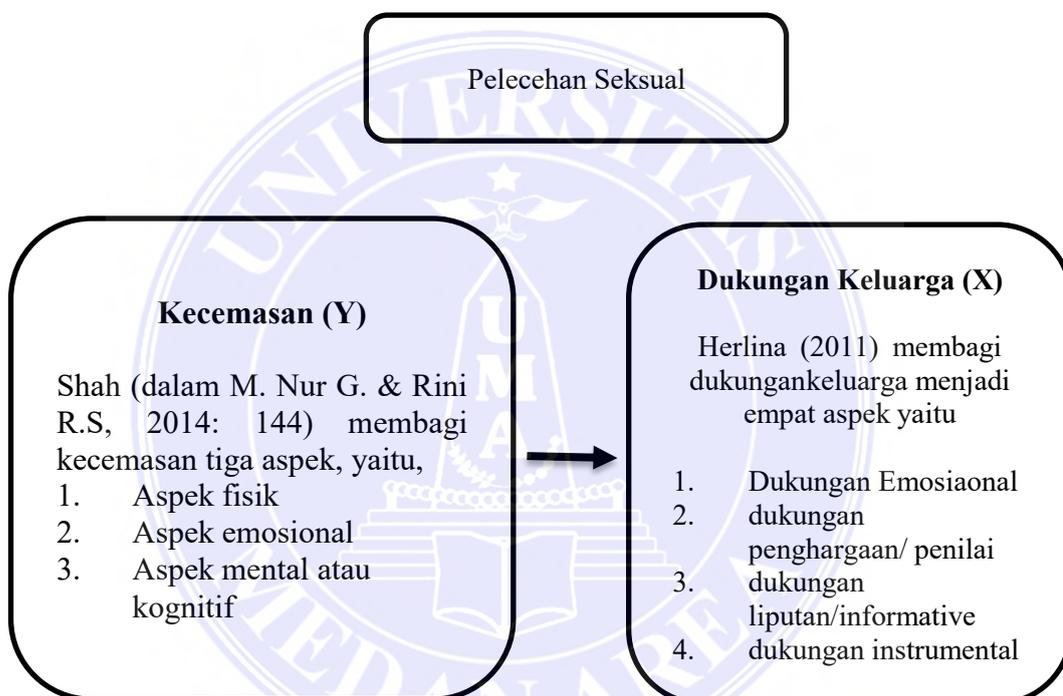
Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami seseorang. Menurut Muchlas (1975) mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.

Haplin (2001) mendefinisikan dukungan/ support adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa memberikan dorongan atau pengobaran semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu situasi pembuat keputusan.

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara dukungan keluarga dalam memulihkan rasa cemas atau trauma pada penyintas pelecehan seksual ringan, pelecehan seksual sedang maupun pelecehan seksual

berat. Terkhusus peran keluarga sangat berperan penting dalam pemulihan secara psikologis atau emosional. Dukungan secara nyata berupa perhatian, motivasi dan perlindungan kepada korban merupakan salah satu tindakan dalam mengurangi rasa cemas kepada korban. Sehingga hal tersebut meminimalisir terjadinya gangguan mental pada korban.

2.5 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Maret – 31 Maret 2023 pada mahasiswa Fakultas Psikologi stambuk 2020 Universitas Medan Area. Mahasiswa yang menjadi sample pada penelitian ini berjumlah sebanyak 35 orang. Penelitian ini dilakukan selama 14 hari. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket dalam bentuk *google form* kepada mahasiswa stambuk 2020.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Medan area kampus 1 yang beralamatkan di Jl. H. Agus Salim Siregar, Kenangan Baru, Kec. Medan Tembung. Universitas Medan Area resmi menjalankan fungsinya sebagaiperguruan tinggi setelah mendapatkan izin operasional dari pemerintah sejak tahun 1983. Rektor Universitas Medan Area sekarang adalah Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadan, M. EnG, M.ScH. sementara itu untuk Dekan Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area adalah Bapak Hassanuddin, Ph.D.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Pengambilan data menggunakan skala Kecemasan dengan 38 aitem didalamnya disusun dengan format *likert*. Skala kecemasan disusun dengan menggunakan teori dari Shah (dalam M. Nur G. & Rini, R.S, 2014: 144) yang membagi kecemasan dalam tiga aspek, yaitu; Aspek fisik, Aspek emosional dan Aspek mental atau kognitif.

Pengambilan data menggunakan skala Dukungan Keluarga disusun dengan format *likert*. Skala kecemasan dengan 44 aitem didalamnya disusun dengan menggunakan teori dari Herlina (2011) dengan membagi dukungan keluarga menjadi empat aspek yaitu; dukungan emosional, dukungan penghargaan/penilaian, dukungan liputan/informative dan dukungan instrumental.

3.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya adalah berupa angka-angka yang akan dianalisis dengan metoda statistika tertentu untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Populasi penelitian adalah mahasiswi korban pelecehan seksual di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang diketahui berjumlah 200 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah suatu Teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam teknik purposive sampling ini bisa beragam dan bergantung pada kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan. Sampel penelitian terdiri dari 35 orang mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik yaitu mahasiswa aktif stambuk 2020 di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dengan jenis kelamin perempuan, pernah mengalami pelecehan seksual dan merasakan kecemasan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan yang menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkap aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui.

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas (x) : Dukungan Keluarga
2. Variabel terikat (y) : Kecemasan

3.5 Definsi Operasional

3.5.1 Kecemasan

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami seseorang.

3.5.2 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan suatu sikap yang mendukung dan menerima keluarga terhadap anggotanya yang diwujudkan dalam sikap dan Tindakan.

3.6 Subjek Penelitian

3.6.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, populasi dari penelitian ini adalah korban pelecehan seksual di Fakultas Psikologi stambuk 2020 Universitas Medan Area yang di ketahui berjumlah 200 orang.

3.6.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2007) sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling digunakan ketika seorang peneliti ingin

menargetkan seorang individu dengan karakteristik minat dalam suatu penelitian. (Dana P. Turner, 2020). Sample yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 35 orang mahasiswa aktif stambuk 2020 di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dengan jenis kelamin perempuan, pernah mengalami pelecehan seksual dan merasakan kecemasan.

3.7 Teknik Pengambilan Sample

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh studi sarjana dengan menggunakan Teknik Purposive Sampling. (Dana P. Turner, 2020), purposive sampling adalah Teknik pengambilan sampel yang digunakan Ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian.

3.8 Teknik Pengambilan Data

Survei ini dilakukan dengan cara survei *online*, menggunakan sarana *google form* yang disebarakan melalui jejaring sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Data yang diperoleh melalui survei ini kemudian diolah secara kuantitatif dengan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode ini menggunakan skala *likert*, dimana penelitian menggunakan alat pengukuran atau instrumen yang digunakan

ada dua skala yaitu kecemasan diri dan pelecehan seksual. Skala ini bertujuan untuk mengukur kecemasan diri yang terjadi pada subjek penelitian.

Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), dan nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3. 1Bobot Penilaian Skala

Favourable		Unfavourable	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Kurang Sesuai	2	Kurang Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

3.8.1 Skala Kecemasan

Pengambilan data menggunakan skala Kecemasan yang disusun dengan format likert berdasarkan teori Shah (dalam M. Nur G.& Rini R.S, 2014: 144) membagi kecemasan tiga aspek, yaitu ; Aspek fisik, Aspek emosional, Aspek mental atau kognitif.

3.8.2 Skala Pelecehan Seksual

Pengambilan data menggunakan skala Pelecehan Seksual yang disusun dengan format likert berdasarkan teori Meyer dkk. (1987) (dalam Sri K. 2003) mengatakan ada tiga aspek penting pelecehan seksual, yaitu : Aspek perilaku., Aspek situasional , Aspek Legalitas Situasional.

3.9 Validitas dan Reabilitas

Alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabilitas. Adapun pengertian valid dan reliable adalah sebagai berikut:

3.9.1 Validitas

Validitas merupakan salah satu ciri yang menandai tes hasil belajar yang baik. Untuk dapat menentukan apakah suatu tes hasil belajar telah memiliki validitas atau daya ketepatan mengukur, dapat dilakukan dari dua segi, yaitu : dari segi tes itu sendiri sebagai totalitas, dan dari segi itemnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tes tersebut (Bloor, 1997). Alat ukur dikatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yaitu kejituan daripada suatu tes ditinjau dari isi tes tersebut. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid, apabila materi tes tersebut betul-betul merupakan bahan- bahan yang representatif terhadap bahan- bahan pelajaran yang diberikan (Sekaran, 2007). Untuk mengetahui validitas dari Kecemasan dan Pelecehan Seksual adalah dengan menggunakan SPSS. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan analisis Product Moment dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

N	: jumlah subjek
r_{xy}	: koefisien korelasi antara variable x (skor subjek tiap item) dengan variable y (total skor subjek dari keseluruhan item).
xy	: jumlah dari hasil perkalian antara X dan Y
x	: jumlah skor seluruh subjek tiap item
y	: jumlah skor keseluruhan item pada subjek
y^2	: jumlah kuadrat skor y
x^2	: jumlah kuadrat skor x
$\sum X$: jumlah skor butir
$\sum Y$: jumlah skor total

3.9.2 Reliabilitas

Secara generik, reliabilitas dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari sebuah metode dan hasil penelitian (Bandur, 2013). Namun secara spesifik dijelaskan oleh beberapa ahli statistik bahwa *reliability is the consistency of the methods, conditions, and results* (Best & Kahn, 1998; Manning & Don Munro, 2006; Pallant, 2005; Wiersma & Jurs, 2005U). Definisi para ahli tersebut menjelaskan pengertian reliabilitas sebagai konsistensi sebuah hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian dalam kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda. Secara khusus, konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil score pada item-item yang terdapat pada kuesioner sehingga uji reliabilitas sesungguhnya menguji ketepatan skala-skala pengukuran instrumen penelitian.

Uji reliabilitas pada suatu instrument penelitian adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dalam pengambilan data penelitian sudah dapat dikatakan reliabel atau tidak (Dewi & Sudaryanto, 2020). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt dengan rumus sebagai berikut :

$$kr_{11} = \frac{(k - 1)}{\sigma t}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen K = jumlah butir pernyataan/ Σ

σ^2 = jumlah varian pada butir

Σ^2 = varian total

3.10 Teknik Analisis Data

Data Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik Korelasi Product Moment. Teknik korelasi ini merupakan salah satu teknik korelasi yang populer digunakan. Perlu diperhatikan bahwa teknik korelasi ini hanya tepat digunakan untuk data tingkat skala minimal interval, serta hubungan kedua variabel linier. Terdapat beberapa rumus untuk menghitung koefisien korelasi product moment, salah satu di antaranya adalah: Untuk uji hipotesis hubungan dua variabel yang mendasarkan analisis data sampel dapat menggunakan Uji “t” korelasi.

Uji “t” di atas digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut. Hipotesis Nihil (H_0) : $\rho = 0$ (tidak ada korelasi pada populasi), dan Hipotesis Alternatif (H_a) : $\rho \neq 0$, (ada korelasi pada populasi) untuk uji dua pihak/ dua sisi. Hipotesis Alternatif (H_a) : $\rho > 0$ (ada korelasi positif pada populasi) atau $\rho < 0$ (ada korelasi negatif pada populasi), untuk uji satu pihak/ satu sisi.

3.11 Prosedur Kerja

1. Persiapan Administrasi

Penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang beralamatkan di Jl. H. Agus Salim Siregar, Kenangan Baru, Kec. Medan Tembung.

Berdasarkan surat pengantar penelitian dengan nomor 547/UMA/B/01.7/III/2023. Penelitian dilakukan dari tanggal 17 Maret – 31 Maret 2023, peneliti melakukan penelitian setelah mendapatkan izin dari pihak Fakultas Psikologi. Kemudian setelah penelitian selesai dilakukan, pihak Fakultas Psikologi mengeluarkan surat bahwasannya peneliti telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di Fakultas Psikologi dengan nomor surat 956/FPSI/01.10/IV/2023

2. Persiapan Alat Ukur

Pengambilan data menggunakan skala Kecemasan dengan 38 aitem didalamnya disusun dengan format *likert*. Skala kecemasan disusun dengan menggunakan teori dari Shah (dalam M. Nur G. & Rini, R.S, 2014: 144) yang membagi kecemasan dalam tiga aspek, yaitu; Aspek fisik, Aspek emosional dan Aspek mental atau kognitif.

Skala Kecemasan ini menggunakan 4 alternatif jawaban. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* adalah 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju dan 1 untuk sangat tidak setuju. Sementara itu untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1 untuk sangat setuju, 2 untuk setuju, 3 untuk tidaksetuju, 4 untuk sangat tidak setuju. Berikut adalah table penyebaran skala kecemasan ;

Tabel 3.2 Distribusi Skala Kecemasan Sebelum Uji Coba

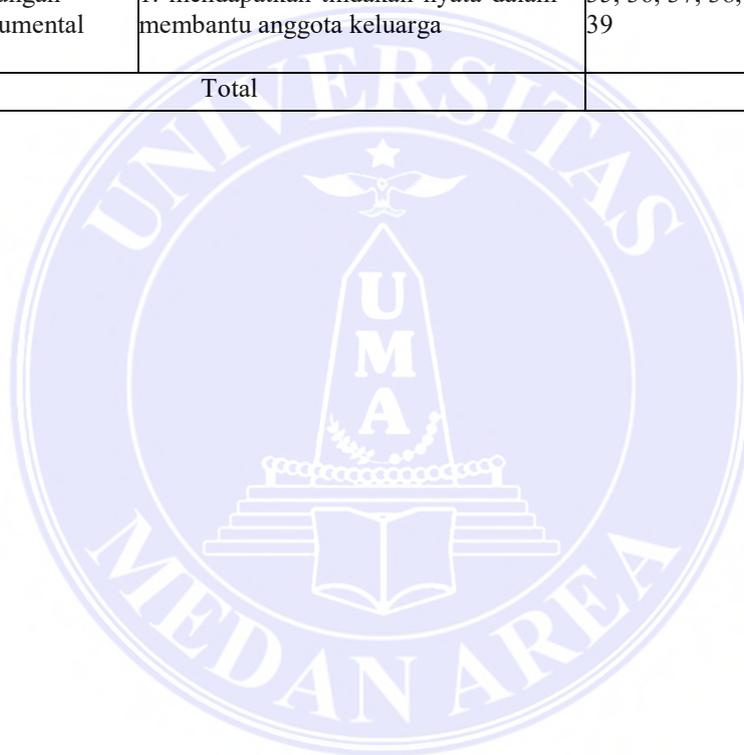
No.	Aspek	Indikator	Aitem	
			Favorable	Unfavorable
1	Aspek Fisik	1. Adanya gejala yang dapat dirasakan langsung oleh fisik atau biasa disebut dengan sensasi fisiologis	1, 2, 3, 4, 5, 6.	7, 8, 9, 10, 11, 12.
2	Aspek Emosional	1. Adanya gejala yang dirasakan berupa kegelisahan, kegugupan, ketakutan akan ketidakmampuan diri untuk mengatasi masalah, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi.	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19.	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26.
3.	Aspek Mental dan Kognitif	1. Timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir, dan bingung.	27, 28, 29, 30, 31, 32.	33, 34, 35, 36, 37, 38
Total			38 Aitem	

Pengambilan data menggunakan skala Dukungan Keluarga disusun dengan format *likert*. Skala kecemasan dengan 44 aitem didalamnya disusun dengan menggunakan teori dari Herlina (2011) dengan membagi dukungan keluarga menjadi empat aspek yaitu; dukungan emosional, dukungan penghargaan/penilaian, dukungan liputan/informative dan dukungan instrumental.

Skala Dukungan Keluarga ini menggunakan 4 alternatif jawaban. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* adalah 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju dan 1 untuk sangat tidak setuju. Sementara itu untuk pernyataan *unfavorable* adalah 1 untuk sangat setuju, 2 untuk setuju, 3 untuk tidaksetuju, 4 untuk sangat tidak setuju. Berikut adalah table penyebaran skala Dukungan Keluarga ;

Tabel 3.3 Distribusi Skala Dukungan Keluarga Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Aitem	
			Favorable	Unfavorable
1	Dukungan Emosional	1. mendapat support atas semua tindakan	1, 2, 3	4, 5, 6
		2. mendapatkan kasih sayang yang cukup	7, 8, 9, 10	11, 12, 13, 14
2.	Dukungan Penghargaan	1. mendapatkan support dari keluarga untuk terus maju	15, 16, 17, 18	19, 20, 21, 22
3	Dukungan Informatif	1. mendapatkan arahan berupa nasehat, dan sugesti dalam melakukan sesuatu	23, 24, 25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32, 33, 34
4.	Dukungan Instrumental	1. mendapatkan tindakan nyata dalam membantu anggota keluarga	35, 36, 37, 38, 39	40, 41, 42, 43, 44
Total			44 aitem	



BAB V

SIMPULAN N DASARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang terdapat di BAB 4 peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari Hasil analisa Korelasi Produk Moment dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang negative antara variabel kecemasan dengan dukungan keluarga. Dimana nilai $r_{xy} = -0,645$ dengan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$. Artinya variabel kecemasan dan variabel dukungan keluarga dinyatakan memiliki hubungan yang negatif. Maka hipotesis hipotesis yang di ajukan “semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin tinggi kecemasan korban pelecehan seksual” dinyatakan diterima.
2. Hasil Mean Hipotetik dari variabel kecemasan adalah $(35 \times 1) + (35 \times 4) : 2 = 35 + 140 : 2 = 87,5$. Sedangkan hasil mean hipotetik dari variabel dukungan keluarga adalah $(40 \times 1) + (40 \times 4) : 2 = 100$. Hasil dari mean empirik dari variabel Dukungan Keluarga adalah sebesar 70,66 sedangkan mean empirik dari variabel Kecemasan adalah 109,00.
3. Koefisiensi determinan (r^2) dari hubungan antar variabel Kecemasan dengan variabel Dukungan Keluarga sebesar 0,416. Ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi terhadap kecemasan sebesar 41,6%.

5.2 Saran

1. Saran Kepada Mahasiswa

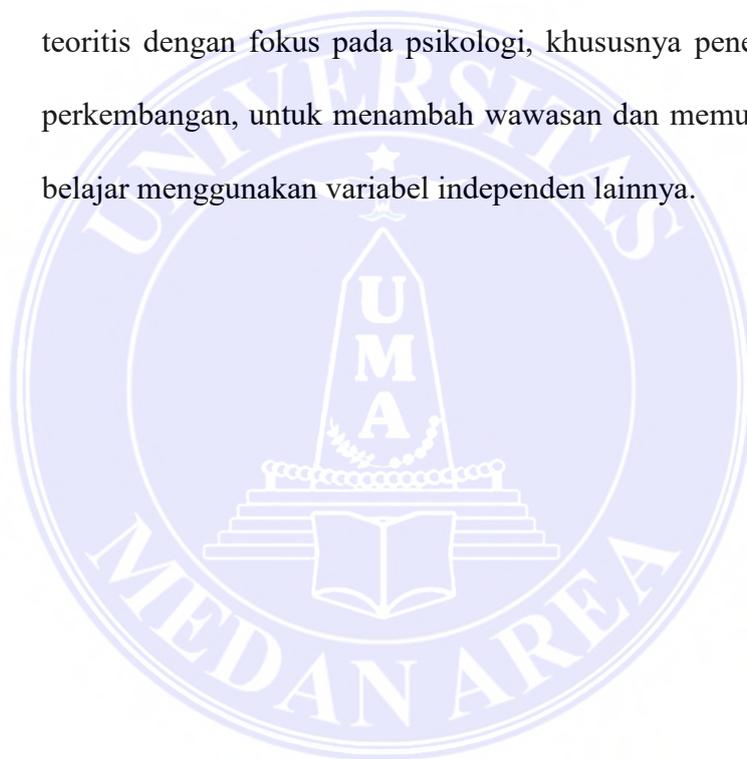
Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Disarankan kepada mahasiswa yang menjadi penyintas pelecehan seksual untuk selalu mencari peertolongan apabila kecemasan yang terjadi sudah cukup mengganggu kegiatan atau aktifitas sehari-hari. Disarankan untuk selalu konsultasi kepada pihak yang lebih professional dalam menangani mental issue. Jika para penyintas merasa trauma dengan pelecehan yang dialami, maka para penyintas disarankan untuk ditangani secara professional. Atau bisa dengan lebih sering dan lebih terbuka kepada teman yang terpercaya untuk selalu menceritakan kejadian yang dialami sehingga para penyintas tidak merasa sendirian.

2. Saran Kepada Pihak Keluarga

Disarankan kepada pihak keluarga untuk lebih peka terhadap keadaan anggota keluarganya. Jika pihak keluarga merasa pelecehan adalah sebuah aib, maka peneliti menyarankan untuk lebih mencari tahu tentang pelecehan seksual dan kekerasan seksual serta perihal tentang sex education. Seorang anggota keluarga yang menjadi penyintas dari pelecehan seksual membutuhkan support atau dukungan dari pihak keluarga agar tidak terjadi kecemasan yang berlebih yang dapat menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari serta dapat menimbulkan mental issue terhadap penyintas.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, saya menyarankan untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang memiliki dampak yang lebih besar terhadap kecemasan pada korban pelecehan seksual. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pengalaman negative pada masa lalu dan pemikiran tidak rasional. . Selain itu, peneliti didorong untuk menyelesaikan studi teoritis dengan fokus pada psikologi, khususnya penelitian psikologi perkembangan, untuk menambah wawasan dan memungkinkan untuk belajar menggunakan variabel independen lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustanti, R. D., Satino, & Bonauli, R. R. (2021). Perlindungan hukum terhadap pekerja yang mengalami pelecehan seksual dalam rangka mewujudkanbela negara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 42-56.
- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>, 94-99.
- Astuti, T., & Utami, J. N. (2020). Studi analisis dukungan keluarga terhadap tindak kekerasan seksual di Kabupaten Gunungkidul. *Seminar Nasional UNRIYO*, 70-76.
- Azhar. (2019). Pengaruh persepsi dukungan organisasi dan kepuasan kerja terhadap organizational citizenship behavior (ocb) dengan komitmen organisasi sebagai variabel mediator. *Jurnal feb Unmul*, 36-46.
- Azizah, N. A., Aminah, R. S., & Puspanidra, T. (2021). Pengaruh terpaan berita pelecehan seksual di RADARBOGOR.ID terhadap tingkat kecemasan masyarakat DKI Jakarta. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1-7.
- Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 50-65.
- Firmansyah, R. S., Lukman, M., & Mambang Sari, C. W. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Primer Hipertensi. 197-213.
- Ghufro, M., & Risnawati, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Indrawati, E. S., & Seno, B. W. (n.d.). Kecemasan terhadap pelecehan seksual ditinjau dari dukungan sosial atasan pada pramusaji karaoke dan lounge Di Kota Semarang. 1-10.
- Istiadah, Rosdiana, A. M., Fitriani, L., & Sulalah. (2020). Strategies for combating Sexual Harassment in Islamic Higher Education. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 257-280.
- Johari, J., & Marzuki, N. A. (2013). Relating Stress, Anxiety and Depression among flood victim quality of life in Malaysia: A theoretical perspective. *Journal of Social Science and Humanity*, 543-547.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 117.
- Lestari, Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi pada Usia

- Prasekolah di RSUD Advent Medan Tahun 2019. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 372-386.
- Lindo, D. R., Munayang, H., & Kaunang, T. M. (2016). Gambaran tingkat kecemasan pada anak yang mengalami kekerasan di sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*.
- M.Psi, Psikolog, A. D. (2016). Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemerkosaan. *Jurnal An-nafs*, 185-201.
- Maass, V. S. (2019). *Personality Disorders: Elements, History, Examples, and Research*. California: Praeger.
- Magitojaya, I. B., Sinolungan, J. S., & David, L. (2015). Perbandingan Kecemasan siswa yang melakukan perilaku kenakalan remaja di SMA SWADHARMA MOPUGAD dan SMA SWADHARMA WERDHI AGUNG Kecamatan Dumoga Kabupaten Boolang Mongondov. *jurnal e-Biomedik (ebm)*, 839-844.
- Magitojaya, I. G., Sinolungan, J. S., & David, L. (2015). perbandingan kecemasan siswa yang melakukan perilaku kenakalan remaja di sma swadharma mopugad dan sma swadharma werdhi agung kecamatan dumoga kabupaten bolaan mongondow. *jurnal e-biomedik (eBm)*, 839-844.
- NurCita, B., & Susantiningsih, T. (2020). Dampak pembelajaran jarak jauh dan Physical Distancing pada tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. *Journal of Borneo Holistic Health*, 58-68.
- Putri, A. H., & Jakarta Raya, K. (2021). Lemahnya perlindungan hukum bagi korban pelecehan seksual di Indonesia. *Jurnal Hukum Pelita*, 14-29.
- Putriningsih, N., & Stanislaus, S. (2012). Intensi pekerja rumah tangga korban pelecehan seksual untuk melapor. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 2-6.
- Rakhmawati, D., Maulia, D., & Yuliejantiningih, Y. (2022). Pemberian Informasi, Asertivitas Seksual dan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 75-82.
- Ramdhani, I. (2017). Kasus Pelecehan Seksual dalam Transportasi Umum menurut putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 95-120.
- Saputri, L. C., & Sawi, S. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Menjelang Kelahiran Anak Pertama Pada Trimester Ketiga. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 87-96.
- Saputri, J., & Damaiyanti, M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga terhadap Perawatan Pasien dengan Skizofrenia : Literature Review. *Borneo Student Research*, 101-111.

- Saputro, A. A. (2021). Korelasi latihan mandiri selama Pandemi Covid 19 dengan Kecemasan dan Depresi Atlit. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi (PORKES)*, 46.
- Sari , I. (2020). Analisi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : LITERATURE REVIEW. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 69-76.
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan Seksual terhadap Anak. 1-146.
- Setyawan, M. A., Hidayah, N., & Mujidin. (2020). pelatihan syukur untuk mengurangi kecemasan siswi madrasah mu'allimat muhammadiyah yogyakarta dalam menghadapi ujian nasional. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 1-11.
- Sitaniapessy, D. A., & Pati, U. D. (2022). Dampak Psikososial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6335-6340.
- Stemple, L. (2014). The Sexual Victimization of Men in America: New Data Challenge Old Assumptions.
- Subekti, K. E., & Dewi , S. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI) : Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 403-410.
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2016). Kajian Krimonologi terhadap pelaku pelecehan seksual dilakukan oleh Wanita terhadap Pria. 311-330.

lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Identitas Responden

Nama / Inisial :

Stambuk :

Petunjuk pengisian

Skala ini digunakan untuk mengukur Kecemasan dan Dukungan Keluarga, untuk itu diharapkan anda mengisinya secara benar. Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

SS : Bila merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

S : Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

TS : Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (✓) pada lembar jawaban yang tersedia.

Kuisioner Kecemasan

No	Daftar Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	ketika ada yang membahas pelecehan seksual, tangan saya gemeteran.				
2	saya sering merasa pusing ketika mengingat pelecehan seksual yang saya alami				
3	saya merasa mual dan ketakutan ketika ada orang yang bicara pelecehan seksual				
4	saya merasa baik-baik saja ketika berada ditempat umum				
5	saya sering merasa sesak nafas ketika berada di tempat umum				
6	Saya merasa gerah dan berkeringat ketika saya mencoba untuk memikirkan kejadian yang saya alami				
7	tangan saya tidak mudah berkeringat dingin ketika bertemu banyak orang				
8	saya merasa tidak mudah pusing ketika menghadapi lawan bicara.				
9	saya tidak pernah merasa mual dan ketakutan ketika ada orang yang berbicara pelecehan seksual				
10	saya tidak pernah merasa gerah dan berkeringat ketika memikirkan ketika kejadian yang saya alami				
11	tangan saya tidak gemeteran ketika ada yang membahas pelecehan seksual				
12	saya tidak pernah merasa mual dan ketakutan ketika ada orang yang bicara pelecehan seksual				
13	saya merasa sangat percaya diri ketika berada di tempat umum				
14	saya dapat mengatasi masalah saya dengan baik.				
15	menurut saya, saya adalah pribadi yang tenang				
16	saya sering overthinking				

17	Saya mengkhawatirkan ketika yang buruk akan terjadi pada saya				
18	saya membutuhkan orang lain untuk mengatasi masalah saya				
19	saya merasa gugup ketika sedang berbicara dengan lawan bicara saya				
20	saya tidak mudah takut akan hal-hal kemungkinan akan terjadi kepada saya				
21	saya tidak membutuhkan orang lain dalam mengatasi masalah saya				
22	saya merasa tidak percaya diri ketika berada di tempat umum				
23	saya tidak pernah overthinking				
24	Saya tidak pernah mengkhawatirkan ketika yang buruk akan terjadi pada saya.				
25	saya tidak membutuhkan orang lain untuk mengatasi masalah saya				
26	saya tidak pernah gugup ketika sedang berbicara dengan lawan bicara saya				
27	saya dapat fokus dalam keadaan apapun				
28	saya dapat berfikir kritis dalam keadaan apapun				
29	saya masih dapat mengingat dengan jelas kejadian bertahun-tahun yang lalu				
30	saya merasa dengan sekali saja dijelaskan langsung paham				
31	saya merasa khawatir yang berlebihan ketika sedang menghadapi lawan bicara saya.				
32	saya lupa ketika meletakkan barang saya				
33	saya tidak dapat focus ketika berada dalam tekanan				
34	saya tidak dapat berfikir keritis ketika berada dalam tekanan				
35	memori masa kecil saya sudah tidak ada atau samar-samar				

36	saya kurang paham jika hanya sekali saja dijelaskan				
37	saya tidak merasa khawatir ketika sedang berbicara dengan lawan bicara saya				
38	saya tidak pernah lupa dengan barang saya				

Kuisisioner Dukungan Keluarga

No	Daftar Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	keluarga saya selalu mendukung apapun keputusan dalamhidup saya				
2	ketika saya mendapatkan suatu pencapaian, keluargasaya pasti mengapresiasi saya.				
3	keluarga saya mengekang saya atas dasar keselamatansaya				
4	keluarga saya tidak memberi kebebasan denganpertimbangan keselamatan saya				
5	menurut keluarga saya, effort yang saya lakukan selama kuliah tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dunia kerja.				
6	keluarga saya tidak pernah mengekang saya atas dasarkeselamatan saya				
7	keluarga saya akan memberikan apapun yang saya butuhkan				
8	Perhatian orang tua terhadap saya membuat perasaan sayanyaman				
9	Kasih ketika yang diberikan orang tua saya membuatsaya rajin belajar				
10	saya selalu melakukan semua nya sendirian				
11	keluarga saya tidak pernah memberikan apapun yangmenjadi kebutuhan saya				
12	saya tidak nyaman ketika berada di rumah.				

13	saya tidak semangat mengerjakan sesuatu, karena tidakada dukungan keluarga				
14	saya kurang bisa melakukan semua hal sendirian				
15	saya percaya diri dengan kemampuan saya karena dukungan keluarga				
16	saya dengan mudah mencapai target-target dalam hidupsaya				
17	Keluarga saya akan membantu membimbing saya kapansaja				
18	Orang tua saya mengakui kelebihan yang saya miliki				
19	saya kurang percaya diri apalagi tidak ada dukungankeluarga				
20	saya tidak memiliki semangat untuk mencapai target-target dalam hidup saya.				
21	keluarga saya sibuk dengan urusan nya masing-masing/tidak peduli dengan saya				
22	orang tua saya tidak memberi respon yang positif denganusaha saya				
23	63etika saya merasa ragu, orang tua memberi dorongan yang membuat saya bersemangat kembali				
24	keluarga saya minim informasi terkait dengan pencapaiansaya.				
25	keluarga saya memberikan nasehat agar saya siap dalam menghadapi kehidupan				
26	keluarga saya menerima keadaan saya apa adanya				
27	keluarga saya memberikan informasi terkait dengan pencapaian hidup saya				
28	Orang tua memberikan informasi yang terbaik untuk mengatasi masalah saya				
29	saya merasa sedang kehilangan arah karena tidak adadukungan orang tua				
30	keluarga saya jarang memberikan arahan kepada saya				
31	saya di tuntutan untuk tidak harus menjadi nomor satu.				

32	saya tidak merasa sedang kehilangan arah dalam hidupsaya				
33	Keluarga saya tidak memberikan informasi terkait denganpencapaian hidup saya				
34	Orang tua tidak memberikan informasi yang terbaikuntuk mengatasi masalah saya				
35	saya diberikan fasilitas yang cukup oleh keluarga				
36	saya mendapat uang jajan yang cukup dari orang tua				
37	64etika saya membutuhkan modal untuk memulai sebuahusaha, orang tua memberikan nya kepada saya				
38	saya mampu membayar biaya belajar saya di les				
39	saya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhansaya.				
40	orang tua saya tidak memberikan fasilitas yang cukupuntuk saya				
41	uang jajan yang diberikan oleh orang tua saya tidak cukup				
42	saya tidak merasa percaya diri ketika orang tua memberikan modal				
43	Saya tidak mampu membayar biaya belajar saya di les				
44	saya tidak perlu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhansaya				

lampiran 2 Tabulasi Data Kuesioner

Dukungan Keluarga																																										
No	Aitem																																								Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	79
2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	77
3	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	66
4	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	66
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	79
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	77
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	75
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	75
10	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	63	
11	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	49
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	43
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	80
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	79
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78
16	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	65
17	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	71
18	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	70
19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	75	
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78
21	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	62	
22	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	46
23	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76

15	2	2	3	4	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	4	2	2	2	2	3	2	3	85		
16	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	106		
17	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	109			
18	4	4	4	3	3	3	4	2	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	2	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	2	3	114	
19	3	3	4	4	4	3	4	2	4	1	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	1	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	1	4	115	
20	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	101	
21	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	2	110
22	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	132
23	2	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	109
24	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	116	
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103
26	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	128

27	2	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	111	
28	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	4	116
29	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	129
30	2	2	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	2	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	2	4	2	3	3	3	4	2	3	3	4	4	108
31	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	85
32	3	3	3	1	1	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	1	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	1	1	3	2	3	2	2	3	2	124
33	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	105	
34	3	3	4	1	1	3	2	3	2	2	4	3	3	4	4	1	3	2	3	2	2	4	3	3	4	4	3	1	1	3	2	3	2	2	4	124	
35	4	4	3	1	1	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	1	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	1	2	2	2	2	4	3	3	92	

lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala Dukungan Keluarga Case Processing Summary

		N	%
Valid		35	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
Total		35	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,930	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	1,89	,323	35
aitem_2	1,83	,382	35
aitem_3	1,86	,355	35
aitem_4	1,80	,406	35
aitem_5	1,86	,355	35
aitem_6	1,91	,284	35
aitem_7	1,80	,406	35
aitem_8	1,69	,471	35
aitem_9	1,91	,284	35
aitem_10	1,77	,426	35
aitem_11	1,71	,458	35
aitem_12	1,89	,323	35
aitem_13	1,77	,426	35
aitem_14	1,69	,471	35
aitem_15	1,89	,323	35
aitem_16	1,91	,284	35
aitem_17	1,86	,355	35

aitem_18	1,89	,323	35
aitem_19	1,80	,406	35
aitem_20	1,77	,426	35
aitem_21	1,86	,355	35
aitem_22	1,80	,406	35
aitem_23	1,63	,490	35
aitem_24	1,69	,471	35
aitem_25	1,91	,284	35
aitem_26	1,80	,406	35
aitem_27	1,71	,458	35
aitem_28	1,77	,426	35
aitem_29	1,80	,406	35
aitem_30	1,89	,323	35
aitem_31	1,83	,382	35
aitem_32	1,86	,355	35
aitem_33	1,80	,406	35
aitem_34	1,86	,355	35
aitem_35	1,80	,406	35
aitem_36	1,74	,443	35
aitem_37	1,63	,490	35
aitem_38	1,77	,426	35
aitem_39	1,89	,323	35
aitem_40	1,83	,382	35
aitem_41	1,86	,355	35
aitem_42	1,80	,406	35
aitem_43	1,86	,355	35
aitem_44	1,91	,284	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	77,89	70,104	,485	,929
aitem_2	77,94	68,644	,637	,927
aitem_3	77,91	68,845	,655	,927
aitem_4	77,97	68,146	,674	,927
aitem_5	77,91	72,904	-,033	,932
aitem_6	77,86	70,244	,526	,928
aitem_7	77,97	67,911	,711	,926
aitem_8	78,09	68,845	,481	,929
aitem_9	77,86	70,244	,526	,928
aitem_10	78,00	68,235	,627	,927
aitem_11	78,06	68,526	,539	,928
aitem_12	77,89	70,575	,396	,929
aitem_13	78,00	68,294	,618	,927
aitem_14	78,09	68,904	,473	,929
aitem_15	77,89	70,163	,474	,929
aitem_16	77,86	71,655	,327	,930
aitem_17	77,91	69,963	,461	,929
aitem_18	77,89	72,045	,124	,931
aitem_19	77,97	71,617	,152	,931
aitem_20	78,00	70,294	,329	,930
aitem_21	77,91	68,845	,655	,927
aitem_22	77,97	68,146	,674	,927
aitem_23	78,14	70,303	,378	,931
aitem_24	78,09	70,610	,352	,931
aitem_25	77,86	70,244	,526	,928
aitem_26	77,97	67,911	,711	,926

aitem_27	78,06	68,526	,539	,928
aitem_28	78,00	70,294	,329	,930
aitem_29	77,97	71,264	,304	,931
aitem_30	77,89	70,104	,485	,929
aitem_31	77,94	68,644	,637	,927
aitem_32	77,91	68,845	,655	,927
aitem_33	77,97	68,146	,674	,927
aitem_34	77,91	68,845	,655	,927
aitem_35	77,97	68,146	,674	,927
aitem_36	78,03	70,029	,351	,930
aitem_37	78,14	70,303	,378	,931
aitem_38	78,00	71,176	,305	,931
aitem_39	77,89	70,104	,485	,929
aitem_40	77,94	68,644	,637	,927
aitem_41	77,91	68,845	,655	,927
aitem_42	77,97	68,146	,674	,927
aitem_43	77,91	72,904	-,033	,932
aitem_44	77,86	70,244	,526	,928

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
79,77	72,829	8,534	44

Skala Kecemasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	35	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,901	38

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,20	,797	35
aitem_2	2,77	,646	35
aitem_3	2,80	,632	35
aitem_4	2,97	,568	35
aitem_5	2,86	,974	35
aitem_6	3,06	,802	35
aitem_7	3,09	,562	35
aitem_8	2,94	,725	35
aitem_9	2,94	,639	35
aitem_10	3,03	,707	35
aitem_11	2,86	,879	35
aitem_12	3,14	,601	35
aitem_13	2,77	,731	35
aitem_14	2,71	,622	35
aitem_15	2,89	,796	35
aitem_16	2,94	,591	35
aitem_17	3,00	,840	35
aitem_18	3,03	,618	35
aitem_19	2,97	,747	35
aitem_20	2,94	,639	35
aitem_21	3,09	,702	35
aitem_22	3,09	,562	35
aitem_23	2,86	,879	35
aitem_24	3,17	,618	35

aitem_25	2,83	,664	35
aitem_26	2,74	,611	35
aitem_27	2,91	,781	35
aitem_28	2,97	,568	35
aitem_29	2,74	,657	35
aitem_30	3,06	,639	35
aitem_31	2,89	,963	35
aitem_32	3,06	,765	35
aitem_33	3,06	,591	35
aitem_34	2,91	,742	35
aitem_35	2,86	,733	35
aitem_36	3,06	,765	35
aitem_37	2,89	,867	35
aitem_38	3,14	,601	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	109,03	163,029	-,246	,909
aitem_2	108,46	150,432	,493	,898
aitem_3	108,43	150,723	,485	,898
aitem_4	108,26	152,255	,433	,899
aitem_5	108,37	147,887	,414	,899
aitem_6	108,17	149,852	,415	,899
aitem_7	108,14	152,185	,444	,899
aitem_8	108,29	146,681	,651	,895
aitem_9	108,29	151,445	,432	,899
aitem_10	108,20	149,635	,493	,898
aitem_11	108,37	146,534	,533	,897

aitem_12	108,09	152,904	,362	,900
aitem_13	108,46	149,726	,469	,898
aitem_14	108,51	149,139	,601	,897
aitem_15	108,34	150,761	,371	,900
aitem_16	108,29	151,622	,459	,899
aitem_17	108,23	149,534	,409	,899
aitem_18	108,20	151,871	,420	,899
aitem_19	108,26	146,432	,645	,895
aitem_20	108,29	151,445	,432	,899
aitem_21	108,14	150,008	,474	,898
aitem_22	108,14	154,891	,246	,901
aitem_23	108,37	146,534	,533	,897
aitem_24	108,06	153,585	,306	,900
aitem_25	108,40	150,953	,445	,899
aitem_26	108,49	149,787	,568	,897
aitem_27	108,31	151,398	,346	,900
aitem_28	108,26	152,255	,433	,899
aitem_29	108,49	160,434	-,133	,906
aitem_30	108,17	151,087	,456	,899
aitem_31	108,34	148,526	,392	,900
aitem_32	108,17	149,734	,445	,899
aitem_33	108,17	151,617	,459	,899
aitem_34	108,31	146,045	,672	,895
aitem_35	108,37	149,652	,472	,898
aitem_36	108,17	150,264	,416	,899
aitem_37	108,34	147,114	,513	,897
aitem_38	108,09	152,904	,362	,900

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
111,23	158,652	12,596	38



lampiran 4 Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan Keluarga	35	70,66	10,468	43	80
Kecemasan	35	109,00	13,724	84	133

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Dukungan Keluarga	Kecemasan
N	35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70,66
	Std. Deviation	10,468
	Absolute	,261
Most Extreme Differences	Positive	,186
	Negative	-,261
Kolmogorov-Smirnov Z	1,143	,473
Asymp. Sig. (2-tailed)	,071	,979

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

lampiran 5 Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecemasan * Dukungan Keluarga	35	100,0%	0	0,0%	35	100,0%

Report

Kecemasan

Dukungan Keluarga	Mean	N	Std. Deviation
43	131,00	1	.
46	132,00	1	.
49	133,00	1	.
50	124,00	1	.
57	129,00	1	.
62	110,00	1	.
63	107,00	1	.
65	106,00	1	.
66	101,00	2	4,243
68	128,00	1	.
69	124,00	1	.
70	114,00	1	.
71	109,00	1	.
75	108,33	3	12,423
76	111,00	4	6,272

77	96,25	4	13,574
78	92,67	3	8,021
79	99,33	3	15,308
80	109,00	4	5,598
Total	109,00	35	13,724

ANOVA
Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan * Dukungan Keluarga	(Combined)		4715,250	18	261,958	2,482	,037
	Between Groups	Linearity	2663,125	1	2663,125	25,232	,000
		Deviation from Linearity	2052,125	17	120,713	1,144	,396
	Within Groups		1688,750	16	105,547		
	Total		6404,000	34			

Measures of Association

		R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecemasan * Dukungan Keluarga	Dukungan Keluarga	-,645	,416	,858	,736

lampiran 6 Uji Hipotesis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dukungan Keluarga	70,66	10,468	35
Kecemasan	109,00	13,724	35

Correlation

		Dukungan Keluarga	Kecemasan
Dukungan Keluarga	Pearson Correlation	1	-,645**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
Kecemasan	Pearson Correlation	-,645**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

lampiran 7 Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 634/FPSI/01.10/III/2023 13 Maret 2023
 Lampiran : -
 Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Wakil Rektor Bidang Pengembangan SDM dan Administrasi Keuangan Universitas Medan Area
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Nurul Artika**
 NPM : **188600104**
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Jl. Kolam Nomor 1 Medan Estate / Jl. Gedung PBSI, Medan 20223** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Korban Pelecehan Seksual"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Universitas yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat



Nurul Artika, Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip







UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 735 /UMA/B/01.7/IV/2023

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Artika
 No. Pokok Mahasiswa : 188600104
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area dengan Judul Skripsi
“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Korban Pelecehan Seksual”.

Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 26 April 2023.
 An Rektor,
 Wakil Rektor Bidang Pengembangan SDM dan
 Administrasi Keuangan,


 Dr. Ir. Suswati, MP

Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs
2. File

